

ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PERIKANAN DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Paramita Rosmi¹, Gunawan Syahrantau², Partini²

¹Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri

²Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Indragiri

Email: Syahrantau_gsr@yahoo.co.id

Abstrak

Daya saing daerah berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi daerah dalam hal ini terkait dengan pemanfaatan potensi daerah untuk menghasilkan dan memasarkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pasar secara berkesinambungan. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui sumbangan sektor perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Indragiri Hilir, (2) Untuk mengetahui apakah sektor perikanan merupakan sektor basis di Kabupaten Indragiri Hilir, (3) Untuk mengetahui daya saing sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :(1) Sumbangan sektor perikanan selama tahun 2010-2014 fluktuatif dengan kecenderungan meningkat (3,97 % - 4,16%),(2)Sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sektor basis dengan nilai LQ 1,08. (3)Daya saing sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir tidak berdaya saing tetapi berpotensi untuk dikembangkan dengan nilai (Y)/Differential Shift adalah 3,863,095 dan nilai pada (X)/Propotional Shift -117,776,07.

Kata Kunci : Sektor basis, Daya saing, Perikanan

Abstract

Regional competitiveness is closely related to the economic capacity of the region in this case related to the utilization of regional potential to produce and market products or services required by the market on an ongoing basis. The purpose of this study are: (1) To determine the contribution of the fisheries sektor to the GDP in Indragiri Hilir, (2) To determine whether the fisheries sektor is a sektor basis in Indragiri Hilir, (3) To determine the competitiveness of the fisheries sektor in Indragiri Hilir.

The results showed that: (1) The contribution of the fisheries sektor during the 2010-2014 fluctuate with a tendency to increase (3.97% - 4.16%), (2) The fisheries sektor in Indragiri Hilir is a sektor basis LQ value of 1.08 , (3) The competitiveness of the fisheries sektor in Indragiri Hilir not competitive but has the potential to be developed with the value (Y) / Differential Shift is 3,863,095 and the value of the (X) / proportional Shift -117,776,07.

Keywords: Sektor base, competitiveness, fishery

1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan rencana induk pembangunan yang membagi Indonesia menjadi 6 koridor ekonomi yaitu ; 1) koridor bagian Timur Sumatera, 2) bagian Utara Jawa Barat, pantai Utara Jawa, 3) Kalimantan, 4) Sulawesi, 5) Papua dan 6) bagian Timur Jawa-Bali-Nusa Tenggara.

Sumatera Timur, Provinsi Riau memiliki potensi besar dalam sumber daya pesisir dan laut. Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi cukup besar dalam sumber daya perikanan. Provinsi Riau memiliki 12 Kabupaten/kota, kabupaten-

kabupaten tersebut memiliki potensi sumber daya perikanan dan kelautan yang tinggi dan diperkaya dengan keanekaragaman hayati yang menjadikan kabupaten-kabupaten ini memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang kaya sumber daya alam, sehingga karakter ekonominya didominasi oleh sektor berbasis sumber daya alam, terutama sektor primer. Kinerja perkembangan wilayah dapat dilihat dari berbagai indikator, diantaranya adalah pendapatan kotor wilayah, yang dituangkan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Potensi keunggulan komparatif yang

tinggi ini perlu dikembangkan, melalui suatu sistem usaha yang akan menghasilkan produk dan jasa perikanan dan kelautan yang memiliki daya saing tinggi. Di samping itu, usaha perikanan diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah sektor perikanan dan kelautan menjadi wahana yang penting untuk menanggulangi kemiskinan.

Sektor primer, terdapat potensi perikanan. Sektor ini secara keseluruhan baru memberikan kontribusi sebesar 1.67%. Kabupaten penyumbang terbesar adalah Rokan Hilir dan Indragiri Hilir [1]

Di antara Kabupaten/kota yang memiliki potensi perikanan cukup besar adalah Indragiri Hilir. Potensi perikanan laut Kabupaten Indragiri Hilir berada di Kecamatan Reteh, Sei. Batang, Tanah Merah, Kuala Indragiri, Concong, Mandah dan Kateman, dengan produksi mencapai 39.373,13 ton [2].

Potensi perikanan tangkap di perairan laut sebesar 109,212 Ton/Th dengan tingkat pemanfaatan pada tahun 2008 sebesar 35.277,76 Ton/Th (32,30 %). Dibidang perikanan budidaya Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi lahan untuk pengembangan budidaya tambak seluas 31.600 Ha dengan tingkat pemanfaatan 1.399 Ha (4,42 %) dan budidaya air tawar (minatani) dengan potensi sebesar 1.657 Ha baru dimanfaatkan sebesar 166 Ha (10%). Sementara dibidang budidaya laut berupa pemeliharaan ikan didalam keramba jaring apung tersedia luas areal potensial yang dapat menampung sekitar 20.000 kantong keramba [2].

Kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian selama waktu tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk fokus dalam membangun sektor perikanan, diantaranya melalui pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah.

Kegiatan pengolahan produk perikanan dapat meningkatkan daya saing produk tersebut. Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Indikator-indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah [3].

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas, maka perlu untuk melakukan penelitian Analisis daya saing sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Definisi Perikanan

Sumber daya perikanan termasuk kepada kelompok sumber daya alam yang dapat diperbarui (*renewable source*). Meskipun demikian dalam pemanfaatan sumber daya ini harus rasional sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan produksi dan kelestarian sumber daya. Hal ini perlu adanya penegasan karena sumber daya perikanan merupakan sumber daya milik bersama (*common property resources*) dalam artian hak properti atas sumber daya tersebut dipegang secara bersama-sama sehingga tidak ada larangan bagi siapapun untuk pemanfaatannya.

Pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan tidak dapat dianggap sebagai pemanfaatan komoditas semata. Dengan kata lain, sistem produksi dalam pemanfaatan sumber daya perikanan dan kelautan sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen-elemen lainnya yang mempengaruhi sistem tersebut. Di samping pendekatan ekosistem juga perlu dilakukan dalam upaya efisiensi dan optimasi sumber daya dalam mendorong perkembangan ekonomi wilayah, diantaranya melalui spesialisasi wilayah, terutama dalam pengembangan sektor perikanan baik hulu maupun hilirnya.

2.2. Pembangunan Sektor Perikanan

Revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan, merupakan suatu langkah untuk mewujudkan hal tersebut. Revitalisasi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan (petani ikan), menyumbang terhadap ekspor non-migas, mengurangi kemiskinan, dan menyerap tenaga kerja nasional. Sehingga lebih dapat meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian Indonesia.

2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Kondisi perekonomian global mengalami pemulihan secara perlahan pada tahun 2009, 2010, 2011 dan tahun 2012, setelah mengalami krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada triwulan IV tahun 2008. Namun saat ini perekonomian Indonesia maupun Riau berangsur pulih dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2012, dan perekonomian Indragiri Hilir telah melewati pengaruh krisis global dengan capaian yang cukup baik.

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk lingkup ekonomi secara regional. Suatu daerah akan memperoleh pendapatan atas hasil produksi dari daerah yang bersangkutan yang disebut dengan PDRB. PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk daerah tersebut dikenal dengan pendapatan perkapita daerah tersebut [4].

Analisis Location Quotient (LQ)

Fungsi utama dari analisis LQ adalah untuk mengetahui sektor mana yang ada di suatu daerah yang menjadi unggulan dan sektor mana yang tidak menjadi unggulan (atau pertumbuhannya negatif/defisit) dengan membandingkan suatu daerah dengan daerah ditingkat atasnya pada kurun waktu tertentu [5].

$$LQ = (Si/Ni)/(S/N) = (Si/S)/(Ni/N) \quad (1)$$

Keterangan :

LQ : Location Quotient

Si : PDRB sektor perikanan Kabupaten thun ke t

S : PDRB total Kabupaten tahun ke t

Ni : PDRB sektor perikanan Provinsitahun ke t

N : PDRB total Provinsitahun ke t

Dengan kriteria :

$LQ > 1.0$, sektor unggulan (basis)

$LQ < 1.0$, bukan sektor komoditas (non basis)

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan dari wilayah tersebut. Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan bukan basis [6].

Analisis Shift-Share

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah [5]. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. *Shift-Share* terdiri dari tiga komponen [6] :

National Share (N), hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan sektor i tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan Provinsi rata-rata berdasarkan peringkat teratas.

Proporsional (*Industry-Mix*) (P), hasil perhitungan menunjukkan jika P bernilai (+) maka sektor i tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan Di Provinsi. Sedangkan, jika P bernilai (-) berarti sektor i tumbuh lebih lambat di Kabupaten dibandingkan dengan di Provinsi.

Differential Sift (D)/*Competitive Position* (Cp), hasil perhitungan menunjukkan jika D bernilai (+) maka sektor i lebih kompetitif di Kabupaten dibandingkan dengan Di Provinsi, sedangkan jika D bernilai (-) berarti sektor i lebih kompetitif di Provinsi dibandingkan dengan Kabupaten.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasikan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis lebih lanjut.

3.1.1 Analisis Sumbangan Sektor Perikanan Terhadap PDRB

Analisis sumbangan sektor perikanan terhadap PDRB untuk mengetahui kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB, dilakukan dengan cara membandingkan besarnya nilai PDRB sektor perikanan dengan total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir.

3.1.2 Analisis Sektor Basis

Perekonomian regional terbagi atas sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang berperan besar dalam pengembangan wilayah, karena dapat mengekspor produk suatu sektor kepada wilayah lainnya. Sektor basis diindikasikan oleh nilai $LQ > 1$ (*Location Quotient*). Sedangkan sektor non basis diindikasikan sebaliknya ($LQ < 1$). Sektor basis berperan dalam pengembangan wilayah, karena potensi untuk meraih pendapatan yang besar dari ekspor. Nilai LQ juga mengindikasikan memusatnya manfaat relatif suatu sektor antar wilayah kabupaten, yang disebabkan melimpahnya kekayaan sumber daya alam bersifat *imperfect mobility*.

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N} \quad (2)$$

Keterangan :

LQ : *Location Quotient*

Si : PDRB sektor perikanan Kabupaten Indragiri Hilirtahun ke t

S : PDRB total Kabupaten Indragiri Hilirtahun ke t

Ni : PDRB sektor perikanan ProvinsiRiau tahun ke t

N : PDRB total Provinsi Riau tahun ke t

Dengan kriteria :

1. $LQ > 1$

Jika LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Indragiri Hilir lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

2. $LQ < 1$

Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Indragiri Hilir lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

3. $LQ = 1$

Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Indragiri Hilir sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

3.1.3 Analisis Shift Share

Analisis *Shift-Share* merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan pertumbuhan dan kinerja perekonomian di wilayah yang berbeda [7]. Menurut *EMSI Resource Library*, analisis *Shift-Share* adalah standar metode analisis regional untuk menentukan sejauh mana kinerja pertumbuhan perekonomian wilayah terhadap *trend* nasional dan seberapa besar pengaruhnya terhadap sektor tertentu. Terdapat 3 (tiga) komponen dalam analisis SS sebagai berikut.

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Share, NS*), yaitu perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi/kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian sektoral dan wilayah.
2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Industry Mix, IM*), yaitu perbedaan sektor dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, kebijakan industri dan struktur serta keragaman pasar.
3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Regional Shift, RS*), yaitu perubahan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah terhadap wilayah lainnya.

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Terdapat tiga komponen dalam analisis *shift share* yaitu :

- Komponen Pertumbuhan Nasional (*National Share/NS*), dirumuskan sebagai berikut :

$$NS_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left(\frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} - 1 \right) \quad (3)$$

Ket :

t = periode waktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

- Komponen Pertumbuhan Proporsional (*Industry Mix/IM*), dirumuskan sebagai berikut :

$$IM_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left[\left(\frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} \right) - \left(\frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} \right) \right] \quad (4)$$

Ket :

t = periodewaktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

- Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (*Regional Shift/RS*), dirumuskan sebagai berikut :

$$RS_{ir}^t = E_{ir}^{t-1} \times \left[\left(\frac{E_{ir}^t}{E_{ir}^{t-1}} \right) - \left(\frac{E_{iNat}^t}{E_{iNat}^{t-1}} \right) \right] \quad (5)$$

dimana :

t = periode waktu

t-1 = time lag

i = industri ke I

r = wilayah ke r

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai Masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlahkeseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif, demikian pula sebaliknya.

Tabel 1. Posisi Relatif Suatu Sektor berdasarkan Pendekatan PS dan DS

Differential Shift (DS)	Propotional Shift	
	Negatif (-)	Positif (+)
Positif (+)	Cenderung Berpotensi	Pertumbuhan Pesat
Negatif (-)	Terbelakang	Berkembang

Sumber : Freddy, 2001

- Kategori I (PS positif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (*rapid growth region/industry or fast growing*).
- Kategori II (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (*depressed region/industry* yang berpotensi).
- Kategori III (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi berkembang (*depressed region/industry* yang berkembang/*developing*).
- Kategori IV (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor *depressed region/industry* dengan daya saing lemah dan jugaperanan terhadappada wilayah rendah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Sektor Perikanan Kabupaten Indragiri Hilir

Usaha subsektor perikanan meliputi usaha perikanan laut dan usaha perikanan darat, dari sisi jenis kegiatannya usaha perikanan laut sendiri mencakup perikanan tangkap dan budidaya. Sedangkan jenis kegiatan usaha darat mencakup industri pengolahan.

4.1.1 Wilayah Unggulan

Wilayah Kabupaten dan Kota memiliki kekayaan alam, infrastruktur, sumber daya buatan, kebijakan pembangunan yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi pelaku ekonomi. Daya tarik ini dicerminkan oleh kegiatan sektor-sektor ekonomi cenderung untuk mengelompok (aglomerasi) atau berkonsentrasi pada wilayah-wilayah yang dipandang efisien oleh pelaku ekonomi. Instrumen pengukuran pengelompokan adalah koefisien konsentrasi sektor, yakni berarti mengindikasikan memusatnya manfaat relatif suatu sektor antar wilayah kabupaten. Jika suatu wilayah memiliki beberapa sektor yang memusat di wilayah tersebut, maka wilayah dipandang memiliki keunggulan di atas rata-rata Provinsi. Keunggulan wilayah diindikasikan oleh Koefisien Konsentrasi Regional (KKR). Semakin besar nilai KKR maka menunjukkan banyaknya atau besarnya pemusatan aktivitas sektor yang bersifat basis, terutama sektor berbasis sumber daya alam (resources based), karena keberadaan sumber daya alam bersifat *imperfect mobility*.

Koefisien Konsentrasi Regional dapat dihitung berdasarkan output wilayah, yakni PDRB. Berdasarkan nilai PDRB Provinsi Riau, maka dapat dihitung nilai KKR-nya. KKR adalah penjumlahan koefisien konsentrasi yang bernilai positif. Nilai KKR memberikan informasi tentang keunggulannya atas kemampuan wilayah dalam menghasilkan output wilayah. Nilai KKR Provinsi Riau adalah sebagai berikut wilayah paling unggul adalah Kota Pekanbaru (0,7960), kemudian berturut-turut Dumai (0,7275), Pelalawan (0.6436), Kuantan Singingi (0.6414), Indragiri Hilir(0.6302), Indragiri Hulu (0.5755), Rokan Hulu (0.5487), Bengkalis (0.2499), Siak (0.2453), Rokan Hilir (0.1695) dan Kampar (0.1190). Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa sektor Perikanan dan Kelautan menjadi Basis pengembangan untuk wilayah Indragiri Hilir dan Rokan Hilir.

a. Indragiri Hilir di samping sektor perikanan

sektor basis, juga terdapat sektor lainnya berperan sebagai basis pengembangan: 1) yaitu Sektor primer: sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, Kehutanan, perikanan dan penggalian, 2) Sektor Sekunder: Industri tanpa migas, dan 3) Sektor Jasa Perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, transportasi, komunikasi dan jasa-jasa lainnya.

b. Rokan Hilir di samping sektor perikanan juga berperan sebagai basis pengembangan, yaitu Migas.

Nilai KKR dihasilkan dari nilai koefisien konsentrasinya untuk setiap sektor. Nilai koefisien konsentrasi sektor bernilai positif berarti sektor tersebut nilai *outputnya* berada di atas rata-rata Provinsi, jika bernilai negatif berarti berada pada posisi di bawah rata-rata Provinsi. Sektor-sektor yang bernilai positif dalam suatu wilayah, kemudian dijumlahkan, maka akan menghasilkan nilai yang mencerminkan koefisien konsentrasi regional. Sehingga nilai ini mencerminkan nilai kumulatif atas prestasi sektor suatu wilayah terhadap sektor wilayah lainnya, sehingga dapat mencerminkan keunggulan potensi wilayah kabupaten dalam lingkup Provinsi Riau [1]

4.2.2 Sumbangan Sektor Perikanan Terhadap PDRB di Kabupaten Indragiri Hilir

Untuk mengetahui kontribusi sumbangan sektor perikanan terhadap PDRB, dapat dilakukan dengan cara membandingkan besarnya nilai PDRB sektor perikanan dengan total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 2 .Sumbangan Sektor Perikanan Terhadap PDRB di Kabupaten Indragiri Hilir.

Tahun	PDRB Perikanan	Total PDRB	Persentase (%)
2010	374,806,564	9,436,671,431	3.97
2011	370,202,606	9,639,407,190	3.84
2012	375,767,273	9,736,722,888	3.86
2013	398,891,433	9,762,904,847	4.09
2014	407,318,546	9,802,252,021	4.16

Sumber : PDRB Provinsi Riau

Pada tahun 2010 sampai 2014 sektor perikanan secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya meski persentasenya tidak terlalu besar. Kenaikan sektor ini disebabkan oleh fluktuatif pada subsektor perikanan setiap tahunnya. Lahan yang sangat luas dan sangat cocok bagi perikanan memberikan kesempatan bagi nelayan berinvestasi di subsektor ini,

menyebabkan kontribusi sektor ini semakin membaik dan memberikan nilai tambah yang cukup besar bagi struktur perekonomian di Kabupaten Indragiri Hilir. Pergeseran sektor perikanan secara perlahan berimplikasi meningkat. Pada tahun 2010, sektor perikanan memberikan kontribusi yang mencapai 3,97 persen. Pada tahun 2011 dan tahun 2012 sektor ini mengalami penurunan menjadi 3,84 persen dan 3,86. Kemudian tahun 2013 dan tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 4,09 persen dan 4,16 persen, hal ini disebabkan karena kenaikan pada subsektor perikanan besar.

4.2.3 Location Quotient (LQ)

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi apakah suatu sektor atau sub sektor ekonomi tergolong kategori basis atau non basis adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu dengan membandingkan PDRB sektor perikanan Kabupaten Indragiri Hilir antara PDRB total Kabupaten Indragiri Hilir terhadap PDRB sektor perikanan Provinsi Riau antara PDRB total Provinsi Riau.

Apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi ≥ 1 maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan, sedangkan bila nilai LQ suatu sektor atau sub sektor ekonomi < 1 maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non basis dalam perekonomian daerah yang bersangkutan.

$$\text{LQ Tingkat Kabupaten} = \frac{\frac{407,381,546}{9,802,252,021}}{\frac{3,140,911,895}{81,896,105,392}} = 1.08$$

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai LQ sebesar 1,08. LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Indragiri Hilir lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi dan juga dapat disebut sebagai sektor berbasis. Sektor basis adalah sektor yang berperan besar dalam pengembangan wilayah. Dampak positif dari hal ini adalah pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Dengan melihat data PDRB maka sektor unggulan daerah dapat diketahui. Alat analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di

Kabupaten Indragiri Hilir dengan membandingkannya terhadap Provinsi Riau.

Pembangunan daerah perlu memperhatikan potensi daerah, yang dilakukan dengan menelaah PDRB untuk melihat adanya potensi basis dan non basis dalam rangka mengoptimalkan hasil pembangunan guna mendapatkan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya.

4.2.4 Shift Share

Daya saing daerah berkaitan erat dengan kemampuan ekonomi daerah dalam hal ini terkait dengan pemanfaatan potensi daerah untuk menghasilkan dan memasarkan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh pasar secara berkesinambungan [8]. Indikator utama dan prinsip-prinsip penentu daya saing daerah salah satunya adalah perekonomian daerah, dimana perekonomian secara makro ini tergambar dalam produk domestik regional bruto (PDRB) [3].

Daya saing wilayah menunjukkan kemampuan suatu wilayah menciptakan nilai tambah untuk mencapai kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional [9].

Table 3. Hasil Perhitungan Shift Share Kabupaten Indragiri Hilir.

No	Komponen	Nilai
1	RS	3,863,094,813
2	NS	-4,072,575
3	IM	-117,776,070

Hasil dari analisis perhitungan Shift Share diatas adalah RS/komponen pertumbuhan pangsa wilayah merupakan perubahan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah terhadap wilayah lainnya dengan nilai 3,863,094,813, NS/komponen pertumbuhan nasional merupakan perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi atau kesempatan kerja nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian sektoral dan wilayah dengan nilai -4,072,575. Sedangkan IM/komponen pertumbuhan proporsional merupakan perbedaan sektor dalam hal permintaan produk akhir, ketersediaan bahan mentah, kebijakan industri dan struktur keragaman

pasar dengan nilai -117,776,070.

Berdasarkan nilai tersebut maka bisa kita lihat posisi relatif suatu sektor berdasarkan pendekatan *Propotional Shift* dan *Differential Shift* masuk pada kategori II, *Propotional Shift* negatif dan *Propotional Shift* positif. Artinya, wilayah atau sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat (perbedaan sektor dalam hal permintaan produk akhir terhadap ketersediaan bahan mentah, kebijakan industri dan struktur keragaman pasar) namun cenderung berpotensi (tingkat spesialisasi sektor tertentu pada suatu wilayah lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi) dan belum berdaya saing tetapi berpotensi.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Sumbangan sektor perikanan selama tahun 2010-2014 fluktuatif dengan kecenderungan meningkat (3,97 % - 4,16%).
2. Sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sektor basis dengan nilai LQ 1,08.
3. Daya saing sektor perikanan di Kabupaten Indragiri Hilir tidak berdayasaing tetapi berpotensi untuk dikembangkan dengan nilai (Y)/*Differential Shift* adalah 3,863,095 dan nilai pada (X)/*Propotional Shift* -117,776,07.

5.2 Saran

1. Pemerintah daerah hendaknya memprioritaskan pengembangan sektor yang menjadi basis serta mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing, yaitu sektor industri pengolahan pada perikanan.
2. Program kebijakan yang dibuat hendaknya tidak hanya memperhatikan sektor yang sudah unggul saja melainkan perlu memberi perhatian terhadap sektor yang masih nonbasis sehingga dapat meningkat dan dapat mencukupi kebutuhan, baik itu di dalam maupun di luar Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS Provinsi Riau. *Riau in figures. 2013*. Pekanbaru: Biro Pusat Statistik Provinsi Riau.2013.
- [2] BPS Indragiri Hilir. *Potensi Perikanan Di Kabupaten Indragiri Hilir*. 2012.
- [3] Abdullah, Piter dkk.*Daya Saing Daerah : Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Yogyakarta, BPFE. 2002.

- [4] Todaro, Michael & Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta. 2006.
- [5] Putra, Fadillah. 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif Teknik, Metode, dan Pendekatan*. Malang, UB Press
- [6] Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta. 2005.
- [7] Field & Mac Greg2008. or. *Analisis Shift Share*, Jakarta PT. Bumi Aksara, 1987
- [8] Sumihardjo, Tumar.*Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis potensi Daerah*. Bandung, Fokus Media.2008.
- [9] Irawati. Pengukuran Tingkat DayaSaing Daerah Berdasarkan Variabel Insfratraktur Dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Bandung. *Jurnal. TI Undip*, Vol VIII, No 1.pp. 86-99,2012.